BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap pendidik memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar peserta didik, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi peserta didik.[1]

Dalam proses belajar-mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh pendidik, agar pendidik dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar-mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, di samping diukur dari segi prosesnya.[2]

Sebagai contoh dalam pembelajaran matematika, selama ini hasil belajar yang dicapai peserta didik belum dapat dikatakan berhasil atau tuntas. Karena, pendidik belum menyadari bahwa ada dua pengetahuan yang dipelajari dalam matematika, yaitu pengetahuan konseptual dan pengetahuan prosedural. Sampai saat ini, pendidik merasa sudah puas apabila peserta didik sudah mampu mengoperasikan bilangan dan terampil menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

Kondisi ini ternyata terjadi pada salah satu lembaga pendidikan formal yaitu tepatnya di MTs Negeri Slawi Tegal. Di sekolah tersebut hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya materi garis dan sudut belum memenuhi kriteria ketuntasan. Adapun beberapa penyebabnya adalah kurangnya penguasaan materi garis dan sudut, lemahnya pengetahuan dasar tentang besar sudut dalam segitiga, lemah dalam menghitung, dan

---

[1]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. 10, hlm.27.

[2]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. 10, hlm.45
10, hlm.45.

kurangnya latihan-latihan soal untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan belajar peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka seorang pendidik harus memiliki strategi, agar peserta didik dapat belajar secara efektif, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.[3] Dalam proses belajar-mengajar matematika, proses belajar dilakukan dengan sadar dan terarah dimana individu belajar matematika dengan tujuan untuk melatih cara berfikir dan bernalar serta melatih kemampuan memecahkan masalah.[4]

Oleh karena itu, dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka proses pembelajaran mulai ditingkatkan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang lebih menekankan pada kompetensi peserta didik. Yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas serta aktivitas peserta didik dalam berpikir dan bertindak.[5] Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual, dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan gaya pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.[6] Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik harus menguasai materi supaya mampu berlatih soal secara mandiri (mengajukan soal beserta jawabannya) yang

---

[3]Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.1.

[4]Abin, "Proposal *Problem Posing*", http://pendidikan-matematika.blogspot.com/2009/03/proposal-problem-posing.html.diakses pukul 14:05,pada 29/03/2010.

[5]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2007), hlm.256.

[6]Akhmad Sudradjat, "Pengertian Pendekatan Strategi Metode Teknik Taktik Model Pembelajaran", http://www.psb-psma.org/content/blog/2008/03/10/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-model-pembelajaran.html.diakses pukul 13:12,pada 10/03/2010

menantang dan variatif, diikuti latihan-latihan soal untuk meningkatkan kecakapan mental peserta didik dalam menghafal konsep dan menghitung. Yaitu, *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dan metode *Drill*.

Dalam pembelajaran matematika, sebenarnya pengajuan soal (*Problem Posing*) bukan hal yang baru, hanya karena proses tersebut dilakukan secara alami sehingga tidak terpola secara khusus. Karena tidak terpola secara khusus, para guru dan pengamat pendidikan lainnya tidak menyadari bahwa model *Problem Posing* menempati posisi yang strategis dalam upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal- soal matematika. Dalam hal ini, peserta didik harus menguasai materi dan urutan penyelesaian soal secara mendetail. Hal tersebut akan dicapai jika peserta didik memperkaya pengetahuannya tidak hanya dari guru melainkan perlu secara mandiri.

Sedangkan metode *Drill* adalah metode yang ditujukan untuk melatih peserta didik agar cepat dan cermat menyelesaikan soal. Metode *Drill* lebih dikaitkan dengan upaya meningkatkan kemampuan untuk cepat ingat dan kegiatan-kegiatan yang bersifat lisan yang memerlukan hafalan. Materinya menyangkut fakta dasar operasi hitung, definisi, sifat, serta aplikasinya dan hal-hal lain yang tidak memerlukan prosedur pengerjaan yang rumit. Tujuan metode *Drill* adalah agar peserta didik hafal dan cepat dalam fakta-fakta atau konsep dasar matematika. Dengan demikian peserta didik akan terampil menghitung dan cermat dalam menyelesaikan soal.

Dengan karakteristik yang terdapat pada dua model pembelajaran tersebut di atas, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika khususnya materi pokok garis dan sudut kelas VII pada semester genap di MTs Negeri Slawi Tegal tahun ajaran 2009/2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pokok Garis dan Sudut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Belum tercapainya kompetensi dasar memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain pada materi pokok Garis dan Sudut.
3. Belum pernah dilaksanakannya model pengajuan soal (*Problem Posing*) tipe *Post Solution Posing* dan metode *Drill*.

C. Penegasan Istilah

1. Efektivitas

   Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya "tepat pada sasaran yang dikehendaki".[7] Menurut kamus umum bahasa Indonesia, efektif berarti "pengaruhnya, akibatnya, kesannya".[8] Jadi efektivitas adalah pengaruh yang akan terjadi dari suatu model pembelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik.

2. Model Pembelajaran

   Model adalah contoh, pola, acuan.[9] Menurut Haryanto Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.[10] Sedangkan pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang artinya "berusaha (berlatih) supaya mendapatkan kepandaian.[11] Pembelajaran berarti upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara pendidik

---

[7]Salman dan Suidarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.61.

[8]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet.3, hlm.311.

[9]Salman dan Suidarsono, *op. cit.*, hlm.148.

[10]Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.51.

[11]Depdiknas, *op. cit.*, hlm.148.

dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya.[12] Menurut Amin Suyitno, model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah- langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.[13] Jadi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di MTs Negeri Slawi Tegal pada mata pelajaran matematika materi pokok garis dan sudut memerlukan suatu pola atau langkah- langkah pembelajaran tertentu yang lebih efektif dan efisien.

3. *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing*

Model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* ini adalah suatu model yang mewajibkan peserta didik untuk mengajukan soal sendiri dan kemampuan menjawab atau menyelesaikan soal tersebut. Soal yang dibuat seperti yang dicontohkan guru atau jika peserta didik mampu dapat mengajukan soal yang menantang dan variatif. Apabila peserta didik gagal menemukan jawabannya maka guru merupakan narasumber utama, jadi guru harus benar- benar menguasai materi.[14] Dengan model pengajuan soal (*problem posing*) tipe *post solution posing* ini diharapkan proses pembelajaran lebih menarik, menantang, dan prestasi menjadi lebih baik.

4. Metode *Drill*

Metode adalah suatu cara atau teknis. Sedangkan *Drill* merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan- latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik, sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Dengan penerapan metode *drill* ini akan dapat diketahui peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat diidentifikasikan dari peningkatan hasil evaluasi yang dilakukan.[15]

---

[12]Amin Suyitno, *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran Matematika I*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2004), hlm.1.

[13]Amin Suyitno, *Pembelajaran inovatif*, (Semarang: FMIPA UNNES, 2009),hlm.2.

[14]*Ibid.*, hlm.7.

[15]Pujiono, ”Metode *Drill* dan Penggunaannya”, http://jindauksw.blogspot.com/2009/11/metode-drill-dan-penggunaannya.html.diakses pukul 09.41,pada 10/03/2010.

5. Hasil Belajar

Hasil menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah "perolehan, akibat".[16] Belajar artinya "berusaha, (berlatih supaya mendapat kepandaian)".[17] Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[18] Yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan tes hasil belajar.

6. Garis dan Sudut

Garis adalah kumpulan titik yang banyaknya tak terhingga dengan jarak antar titiknya sangat dekat.[19] Sedangkan sudut adalah bangun yang dibentuk oleh dua garis yang bersekutu pada suatu titik atau titik sudut.[20]

Materi garis dan sudut merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat pada mata pelajaran matematika di SMP/MTs kelas VII yang dapat diperkaya khasanah pengetahuannya tidak hanya dari guru melainkan perlu secara mandiri.

D. Pembatasan Masalah

1. Mengetahui efektivitas model *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* dan Metode *Drill*.
2. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah sub materi garis dan sudut mengenai hubungan antara garis dan sudut.
3. Hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pengajuan soal Problem *Posing* tipe *Post Solution Posing* dan metode *Drill*.

---

[16]Depdiknas, *op. cit*, hlm.408.

[17]*Ibid*, hlm.121

[18]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2009), hlm.22.

[19]Cucun Cunayah, *Ringkasan dan Bank Soal Matematika Untuk SMP/MTs*, (Bandung: Yrama Widya, 2004), hlm.95.

[20]Roy Holland, *Kamus Matematika*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hlm.150.

E. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan model pengajuan soal (*Problem Posing)* tipe *Post Solution Posing* dan metode *Drill* efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pokok Garis dan Sudut kelas VII semester genap di MTs Negeri Slawi Tegal Tahun Ajaran 2009/2010?

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi peserta didik:

Dapat dicapainya kompetensi dasar dan ketuntasan belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika materi pokok garis dan sudut.

b. Bagi Guru:

Memberikan pengetahuan keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah:

Memberi masukan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan pembelajaran khususnya dan memajukan program sekolah pada umumnya.

d. Bagi peneliti:

Memperoleh pengalaman secara langsung bagaimana memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga dimungkinkan kelak saat terjun ke lapangan sudah memiliki wawasan dan pengalaman.